

# Wacana Poligami dalam Media Alternatif

Nikea Rahmaratri, Ratri Rizki Kusumalestari

Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

nikearahmaratri22@gmail.com, ratri@unisba.ac.id

**Abstract**—This research contains research that aims to find out and explain about Polygamy Discourse in Alternative Media (Qualitative Study of Polygamy Representation on Vice Indonesia's investigation "Heaven and Hell: Indonesia's Battle Over Polygamy" by Using Sara Mills's Critical Discourse Analysis). This research uses a qualitative approach using the critical discourse analysis approach of Sara Mills's model. Sara Mills focuses on how one party is told by another party and how a reader is positioned by the writer. Through the analysis of the critical discourse of Sara Mills's model, we can find out how and why polygamous women are represented in the Vice Indonesia's investigation entitled "Heaven and Hell: Indonesia's Battle Over Polygamy." Women were restricted by patriarchal rights and obligations. Women were regulated how to act, speak and look, and are not free to express themselves. This research method uses a qualitative approach using the critical discourse analysis approach of Sara Mills's model. Sara Mills focuses on how one party is told by another party and how a reader is positioned by the writer. Through the analysis of the critical discourse of Sara Mills's model, we can find out how and why polygamous women are represented in the Vice Indonesia's investigation entitled "Heaven and Hell: Indonesia's Battle Over Polygamy." Where women are restricted by their patriarchal rights and obligations. Women are governed by how to act, tell and look, and are not free to express themselves.

**Keywords**—women, polygamy, feminism, Sara Mill's Critical Discourse

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang Wacana Poligami di Media (Studi Kualitatif Representasi Poligami dalam investigasi Indonesia yang berjudul "Heaven and Hell: Indonesia's Battle Over Polygamy" dengan Menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Sara Mills berfokus pada bagaimana satu pihak diberi tahu oleh pihak lain dan bagaimana posisi pembaca oleh penulis. Melalui analisis wacana kritis model Sara Mills, kita dapat mengetahui bagaimana dan mengapa perempuan poligami diwakili dalam penyelidikan Wakil Indonesia yang berjudul "Heaven and Hell: Indonesia's Battle Over Polygamy" Perempuan dibatasi oleh hak dan kewajiban patriarki. Wanita diatur bagaimana harus bertindak, berbicara dan melihat, dan tidak bebas untuk mengekspresikan diri. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Sara Mills berfokus pada bagaimana satu pihak diberi tahu oleh pihak lain dan bagaimana posisi pembaca oleh penulis. Melalui analisis wacana kritis model Sara Mills, kita dapat mengetahui bagaimana dan mengapa perempuan poligami diwakili dalam penyelidikan Wakil Indonesia yang berjudul "Heaven and Hell:

*Indonesia's Battle Over Polygamy"*. Dimana perempuan dibatasi oleh hak dan kewajiban patriarki mereka. Wanita diatur oleh bagaimana bertindak, mengatakan dan melihat, dan tidak bebas untuk mengekspresikan diri.

**Kata kunci** : wanita, poligami, feminisme, analisis wacana kritis sara mills

## I. PENDAHULUAN

Tingkat kesadaran, pemahaman, serta empati masyarakat, mengenai pentingnya perlawanan atas ketidakadilan berbasis gender, masih sangat rendah. Dan zaman sekarang ini internet mendukung banyak media sosial, termasuk salah satunya adalah platform Youtube. Terdapat persoalan menarik dalam investigasi Media Vice Indonesia yang berjudul "Heaven and Hell: Indonesia's Battle Over Polygamy" yang dimuat di channel YouTube Vice Indonesia.

Dalam deskripsi videonya, Vice Indonesia mengatakan bahwa saat ini Indonesia berada di tengah-tengah perang budaya tentang apa artinya menjadi Muslim, dan beberapa perdebatan tentang poligami. Sebanyak 86% Muslim Indonesia tidak setuju dengan praktik ini, tetapi gelombang baru kaum konservatif yang modern dan kaum modern mendorong praktik ini ke depan percakapan nasional — dan memaksa negara mayoritas Muslim ini untuk menghadapi beberapa pertanyaan sulit dalam prosesnya. Vice Indonesia bertemu dengan Riski Ramdani, seorang pria yang dipandang sebagai wajah modern poligami dan terlibat dalam perjuangan untuk memperkenalkan salah satu permasalahan Indonesia yang paling kontroversial, yaitu poligami.

Dalam video investigasi Vice Indonesia yang berdurasi 24 menit 6 detik tersebut, berfokus pada peristiwa yang terjadi pertengahan Mei 2018, saat itu puluhan peserta acara "Kopdar dan Temu Kangen Para Praktisi dan Pegiat Poligami" terjadi. Pada acara tersebut puluhan peserta laki-laki dan perempuan terpisah selisih dua baris kursi. Siang itu, mereka duduk khusyuk mendengarkan ceramah Riski Ramdani yang menyampaikan ceramah dari panggung. Riski bukan sekadar penceramah keagamaan. Ia sekaligus pengembang situs baru bernama maupoligami.com.

Dalam video investigasi Vice Indonesia, hampir seluruh laki-laki maupun perempuan yang hadir dalam acara kopi darat tersebut tertawa ketika mendengar candaan-candaan seputar "enaknya" hidup berpoligami.

Saat candaan itu diributkan oleh para pengunjung laki-laki, para perempuan, yang merupakan istri dari para lelaki yang hadir dalam acara tersebut duduk di belakang sambil sibuk mengurus anak-anaknya. Anak-anak tersebut sibuk berlari-lari tanpa arah, ada yang merengek meminta susu, ada juga yang tidak berhenti menangis karena panasnya ruangan tersebut.

Dari apa yang penulis lihat, investigasi media Vice Indonesia tersebut telah merepresentasikan dua perdebatan antara orang-orang yang pro poligami dan orang-orang yang kontra poligami. Sejak dahulu kala, sejak praktik patriarki diterapkan di dunia ini, wanita selalu jadi warga negara kelas dua, di bawah pria, yang dialami di setiap sektor kehidupan. Dari kehidupan sehari-hari, dunia ekonomi, dunia olahraga, hingga dunia kerja. Dalam hal ini penulis tertarik untuk melihat representasi citra wanita poligami yang digambarkan oleh media Vice Indonesia tersebut dengan menggunakan analisa wacana kritis Sara Mills.

Dan laporan investigasi Vice Indonesia ini penulis melihat representasi poligami di Indonesia yang selama ini selalu merugikan pihak wanita karena poligami tidak dilakukan secara baik dan benar oleh para pria yang melakukan praktik poligami tersebut.

## II. LANDASAN TEORI

Analisis wacana kritis juga menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral, yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. [1]

Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu common sense, suatu kewajaran/alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya. (Norman Fairclough dan Ruth Wodak dalam [1]).

Apa yang dilakukan Sara Mills sering juga disebut perspektif feminis. "Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. [1]

Wanita sering direpresentasikan dengan negatif, karena diposisikan hanya sebagai subjek. Wacana mengenai wanita juga cenderung berbeda dengan wacana mengenai laki-laki. Sara Mills mengungkapkan hal ini:

Ketika melihat katalog universitas dan mencari kata 'wanita', Anda akan menjumpai banyak buku dan artikel yang membicarakan penindasan wanita, psikologi wanita, penyakit fisik yang diderita wanita, dan lain sebagainya. Jika mencari kata 'laki-laki', Anda tidak akan menemukan hal semacam itu. [2]

Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan

pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial itu ditempatkan.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian kali ini berdasar dari anggapan feminis mengenai sebuah representasi iklan. Akibat budaya patriarki, banyak iklan ataupun bentuk produk media yang ditulis oleh laki-laki. Karena banyak ditulis laki-laki, maka banyak kajian feminis memusatkan bagaimana representasi perempuan dalam teks yang ditulis laki-laki (LeBihan dalam [3]). Kajian feminis banyak melihat bagaimana kecenderungan wanita ditampilkan dalam sebuah wacana. Hal ini dikarenakan budaya patriarki banyak menampilkan wanita dalam sudut pandang negatif sehingga merugikan kaum wanita. Salah satunya adalah penjonjolan aspek fisik dalam banyak karya iklan. Feminisme sangat memperhatikan bagaimana tubuh-tubuh perempuan dikontrol dalam sistem patriarkal. Bentuk-bentuk tubuh wanita yang diidealkan diobjektifikasi dengan berbagai macam cara untuk konsumsi laki-laki dan hiburan seksual (Carson dalam [3]).

Melihat kecenderungan ini, maka kajian terhadap teks klasik bisa mengungkapkan hegemoni ideologi tertentu terhadap wacana wanita. Tinjauan ulang terhadap kesusastraan klasik melalui tingkat kesadaran paling baru yang dikembangkan oleh feminisme merupakan sebuah langkah penting dalam mengembangkan tradisi kritis yang baru (Carson dalam [3]). Kajian terhadap teks-teks lama sama pentingnya dengan kajian wacana terkini mengenai wanita. Kajian semacam ini bisa mengungkapkan bagaimana pandangan suatu ideologi membentuk suatu realitas semu pada pembaca. Realitas semu ini bisa menimbulkan stereotip tertentu terhadap wanita. Menurut Dedy Mulyana, stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sifat yang lebih dulu terbentuk [4]. Perbedaan pembentukan stereotip karakter antara wanita dan laki-laki dalam wacana juga menjadi perhatian Sara Mills.

*There seems also to be set of skills which we as readers have acquired in interpreting the ideologicl knowledges about women and men which text provide, particularly at the level of stereotypes. A great bumber of test draw on stereotypical knowledge when presenting information about characters, particularly when these characters are not 'fleshed out; but are simply described briefly. In order to summon up a character quickly, a form of shorthand is used which the reader decodes with reference to stereotypical knowledge. [5]*

(Ada beberapa set keterampilan yang kita butuhkan sebagai pembaca untuk menafsirkan pengetahuan ideologis tentang perempuan dan laki-laki yang ditunjukkan oleh teks, khususnya pada tingkat stereotip. Sebuah pengujian menunjukkan pada pengetahuan stereotip ketika menyajikan informasi tentang karakter, khususnya ketika karakter ini tidak dijelaskan secara lengkap, tetapi hanya

secara singkat. Untuk menggambarkan karakter secara cepat, maka suatu bentuk singkatan digunakan pembaca untuk menafsirkannya dengan mengacu pada pengetahuan stereotip.)

Representasi ini akan muncul dalam setiap wacana yang mengangkat wanita, termasuk dalam feminisme.

Perempuan juga manusia, yang memiliki keinginan dan hasrat sendiri, tapi di bawah cengkraman budaya patriarki akut yang memvonisnya untuk menempatkan diri sebagai entitas yang tak lebih tinggi dari lelaki, perempuan hanya terjebak sebagai peran-peran yang harus dilakukannya. Penonton merupakan salah satu elemen penting yang harus diperhitungkan dalam sebuah investigasi dalam media alternatif, karena investigasi Vice Indonesia yang ditampilkan melalui platform YouTube ini sendiri pada dasarnya ditujukan untuk berkomunikasi dengan penontonnya. Hingga saat skripsi ini dibuat, sudah lebih dari satu juta penonton, 27.000 likes, dan 22.000 komentar dari para netizen yang sebagian besar mendukung apa yang Vice Indonesia lakukan, yakni mendobrak budaya patriarki.

Dalam investigasi Vice Indonesia ini proses pesan yang dilakukan adalah dengan menempatkan posisi pada diri seseorang, dalam investigasi Vice Indonesia ini penempatan posisi tersebut adalah pada tokoh utama sang jurnalis wanita, Arzia Wargadireja. Penempatan posisi kebenaran ini dapat dilihat melalui penceritaan kehidupan Arzia Wargadireja yang berprofesi sebagai jurnalis yang menyisipkan opini pribadi pada investigasinya. Dalam hal ini, begitu membenci oknum-oknum orang yang menjustifikasi apa yang diyakininya atas nama agama, namun diartikan secara salah, yakni selalu membenarkan apa itu poligami meskipun esensinya tidak sesederhana itu.

Penempatan posisi penonton ini berhubungan dengan penyapaan/penyebutan kepada penonton yang dilakukan di dalam sebuah produk media massa, yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (*indirect address*), yaitu melalui 'mediasi' dan 'kode budaya'. Proses mediasi terjadi ketika produk media massa ini secara tidak langsung mensugestikan kepada penonton agar menempatkan posisinya pada karakter tertentu yang terdapat produk media massa. Dalam hal ini, sebuah video investigasi sebuah produk jurnalisme.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Kate Millet tersebut, laporan investigasi Vice Indonesia berusaha untuk mendobrak hal tersebut yang sudah lama berakar dengan sangat buruk di masyarakat dunia hingga saat ini dengan menyampaikan pesan-pesan baru berdasarkan elemen jurnalisme investigasi yakni menyangkut hal yang sengaja disembunyikan dari publik, yakni praktik poligami yang sebenarnya sangat memberatkan wanita dari berbagai aspek.

Pada investigasi Vice Indonesia ini, para wanita yang poligami digambarkan seolah-olah bahagia, terutama scene ketika wanita yang dipoligami berkumpul bersama istri-istri dan anak-anak dari suami mereka. Sang suami adalah

pria mapan berpendidikan tinggi yang memiliki rumah cukup mewah dan beberapa mobil, sedangkan sang wanita hanyalah wanita desa sederhana yang pendidikan dan strata ekonominya jauh di bawah pria. Ketika sesi wawancara pun, sang pria selalu duduk di sebelahnya seakan menyuruh istri-istrinya untuk tidak berbicara sembarangan kepada awak media. Ini seolah memperlihatkan bagaimana seorang wanita tidak bebas melakukan aktivitas lainnya karena budaya patriarki yang begitu kuat.

#### IV. KESIMPULAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Sara Mills. Model ini banyak mengungkapkan kajian mengenai wanita dalam wacana. Sara Mills banyak memfokuskan bagaimana suatu pihak dijadikan objek dan diceritakan secara tidak seimbang oleh pihak lain yang berperan sebagai objek. Selain itu, model ini juga melihat bagaimana penulis memosisikan penonton untuk mendukung atau menentang pihak tertentu. Keberhasilan negosiasi pembaca dan penulis ini akan sangat terkait dengan kesamaan budaya keduanya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya. [6]

Setelah penulis meneliti, maka yang dapat penulis ambil kesimpulannya dari penelitian ini adalah:

1. Ideologi yang ditampilkan dalam laporan investigasi Vice Indonesia adalah tentang budaya patriarki dan femonisme. Dimana wanita dikelang hak dan kewajibannya oleh patriarki. Wanita diatur bagaimana harus bertindak, bertutur dan berpenampilan, serta tidak bebas mengekspresikan dirinya sendiri.
2. Wanita yang dipoligami dalam laporan investigasi Vice Indonesia adalah representasi dari apa yang dialami oleh wanita di dunia nyata, yakni selalu menjadi warga negara kelas dua dalam kehidupan masyarakat. Dalam investigasi Vice Indonesia, wanita direpresentasikan sebagai korban yang selalu didiskriminasi oleh budaya patriarki, sebagaimana terjadi di dunia nyata berdasarkan fakta-fakta para akademisi. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pendalaman agama oleh para masyarakat sehingga masyarakat selalu melakukan poligami atas dasar hawa nafsu alih-alih untuk beribadah kepada Tuhan.
3. Sistem sosial masyarakat Indonesia menganut sistem patriarki. Dimana perempuan dimarjinalkan hak-hak dan kewajibannya dalam hukum yang dibuat oleh laki-laki tanpa memandang perspektif gender wanita. Berbeda jauh dengan negara maju seperti negara Skandinavia dan negara Baltik yang segala sesuatunya tidak lagi didasarkan pada budaya patriarki yang sudah dianggap kuno oleh masyarakat disana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eriyanto. 2001. Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta : LkiS.
- [2] Mills, Sara. 2004. Discourse. London : Routledge.
- [3] Gamble, Sarah. 2010. Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme. Yogyakarta : Jalasutra.
- [4] Sobur, 2001:38
- [5] Mills, Sara. 1995. Feminist Stylistics. London : Routledge.
- [6] Mulyana, 2007:6